



## PEMAKNAAN KATA AS-SHAMAD MENURUT ILMU DALĀLAH

Siti Khoirunnisa<sup>1✉</sup>, Fadlia Nurul Islamia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Arab (Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia)

E-mail: [sitikhairunnisa211103@gmail.com](mailto:sitikhairunnisa211103@gmail.com)<sup>1✉</sup>, [fnuruislamia@gmail.com](mailto:fnuruislamia@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna kata *As-Shamad* dalam Surah Al-Ikhlās ayat kedua dengan pendekatan semantik dalam kerangka Ilmu Dalālah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semantik. Makna *As-Shamad* dianalisis dari tiga dimensi: leksikal, kontekstual, dan teologis. Secara leksikal, *As-Shamad* merujuk pada dzat yang menjadi tempat bergantung, tempat kembali, serta sumber rujukan bagi segala kebutuhan. Secara kontekstual, kata ini digunakan dalam struktur ayat yang menegaskan keesaan dan kemutlakan Allah, memperkuat konsep tauhid. Dalam kerangka Ilmu Dalālah, *As-Shamad* merupakan penunjukan makna melalui sifat yang disebutkan berdampingan dengan nama Allah lainnya, yang menguatkan posisi Allah sebagai satu-satunya dzat yang tidak bergantung pada apa pun, sementara seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *As-Shamad* dalam konteks Surah Al-Ikhlās tidak hanya menampilkan aspek linguistik, tetapi juga pesan teologis yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah. Dengan pendekatan semantik dan Dalālah, pemahaman terhadap makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an memerlukan pengamatan terhadap dimensi leksikal, konteks ayat, dan hubungan antar kata yang membentuk makna secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, *As-Shamad* bukan hanya sebuah kata, melainkan representasi dari inti ajaran tauhid Islam.

**Kata kunci:** *As-Shamad*, Surah Al-Ikhlās, semantik, Ilmu Dalālah, tauhid, leksikal, kontekstual, teologis

### Abstract

This study examines the meaning of the word *As-Shamad* in Surah Al-Ikhlās, verse two, using a semantic approach within the framework of *Ilmu Dalālah*. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with semantic analysis. The meaning of *As-Shamad* is analyzed from three dimensions: lexical, contextual, and theological. Lexically, *As-Shamad* refers to the essence that is the place of dependence, the ultimate return, and the source of reference for all needs. Contextually, this word is used in the structure of the verse to emphasize the oneness and absoluteness of Allah, reinforcing the concept of *tawhīd*. Within the framework of *Ilmu Dalālah*, *As-Shamad* represents a signification of meaning through a quality that is mentioned alongside other names of Allah, which strengthens Allah's position as the only being that does not depend on anything, while all creation depends on Him. This study shows that the meaning of *As-Shamad* in the context of Surah Al-Ikhlās not only presents linguistic aspects but also conveys profound theological messages about Allah's attributes. Through semantic and Dalālah approaches, understanding the meaning of a word in the Qur'an requires attention to its lexical dimension, the context of the verse, and the relationship between words that form the overall meaning. Therefore, *As-Shamad* is not just a word, but also a representation of the core teaching of Islamic *tawhīd*.

**Keywords:** *As-Shamad*, Surah Al-Ikhlās, semantics, *Ilmu Dalālah*, *tawhīd*, lexical, contextual, theological.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah memiliki karakteristik bahasa yang unik, padat, dan sarat makna. Setiap lafaz dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai pembawa pesan teologis yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya merujuk pada arti kamus semata, melainkan harus melalui pendekatan ilmiah yang mempertimbangkan aspek leksikal, konteks penggunaan, struktur sintaksis, serta hubungan makna antarunsur dalam ayat. Dalam konteks ini, kajian kebahasaan menjadi instrumen penting untuk menggali dimensi makna yang lebih komprehensif.

Salah satu surah yang memuat pernyataan teologis paling mendasar dalam Islam adalah Surah Al-Ikhlās. Surah ini, meskipun singkat, mengandung rumusan konseptual tentang tauhid yang menjadi fondasi utama akidah Islam. Setiap ayatnya menegaskan keesaan, kesempurnaan, dan kemutlakan sifat Allah. Ayat kedua surah ini, yaitu *Allāhu As-Shamad*, memiliki posisi sentral karena memuat lafaz *As-Shamad* yang secara semantik dan teologis sangat kaya makna. Menariknya, kata *As-Shamad* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, sehingga keunikannya menuntut perhatian khusus dalam kajian makna.

Secara umum, *As-Shamad* sering diterjemahkan sebagai "tempat bergantung segala sesuatu". Namun, terjemahan ini belum sepenuhnya menggambarkan keluasan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam literatur tafsir dan leksikografi Arab, kata ini memiliki beragam penjelasan, mulai dari makna "yang dituju", "pemimpin yang menjadi rujukan", hingga "dzat yang tidak memiliki kekurangan dan tidak membutuhkan selain-Nya". Variasi makna ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lafaz *As-Shamad* memerlukan analisis yang lebih sistematis dalam kerangka kajian semantik.

Dalam tradisi linguistik Arab, kajian tentang makna dikenal dengan istilah 'Ilm al-Dalālah. Ilmu ini membahas hubungan antara lafaz dan makna, termasuk jenis-jenis penunjukan makna yang dapat dipahami dari suatu kata, baik melalui makna dasar (leksikal), makna dalam konteks (kontekstual), maupun melalui relasi makna yang lebih luas dalam struktur bahasa. Dengan menggunakan pendekatan 'Ilm al-Dalālah, analisis terhadap *As-Shamad* tidak hanya berhenti pada arti kamus, tetapi juga mencakup bagaimana kata tersebut berfungsi dalam struktur ayat, memperkuat konsep tauhid, serta hubungan maknanya dengan ayat-ayat lain dalam Surah Al-Ikhlās.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Surah Al-Ikhlās dari perspektif tafsir, teologi, maupun pendidikan akidah. Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan analisis semantik terhadap lafaz *As-Shamad* dalam kerangka 'Ilm al-Dalālah masih relatif terbatas. Kebanyakan pembahasan lebih menitikberatkan pada aspek teologis normatif tanpa melakukan penguraian sistematis terhadap dimensi leksikal dan struktur maknanya. Padahal, kedalaman makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an sering kali justru terletak pada struktur semantiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lafaz *As-Shamad* dalam Surah Al-Ikhlās ayat kedua melalui pendekatan semantik dalam

kerangka 'Ilm al-Dalālah. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna leksikal berdasarkan sumber leksikografi Arab, menelaah makna kontekstualnya dalam struktur ayat, serta mengidentifikasi jenis-jenis penunjukan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kedalaman makna *As-Shamad*, baik dari aspek kebahasaan maupun implikasi teologisnya dalam konsep tauhid Islam.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik dalam kerangka 'Ilm al-Dalālah. Objek kajian difokuskan pada lafaz al-Ṣamad dalam Q.S. Al-Ikhlāṣ ayat kedua. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, melainkan menganalisis dan memahami kedalaman makna suatu lafaz dalam perspektif linguistik Arab, khususnya pada ranah kajian makna (*ma'nā*).

Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pengkajian makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal dipahami sebagai makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan tidak dipengaruhi oleh konteks penggunaan (Maesaroh & Riyadi, 2025). Sementara itu, makna kontekstual merujuk pada makna yang muncul berdasarkan konteks linguistik maupun situasional dalam suatu tuturan (Maesaroh & Riyadi, 2025). Kedua aspek ini digunakan untuk menelusuri relasi antara bentuk lafaz dan kandungan maknanya dalam struktur ayat.

Secara konseptual, kajian ini berada dalam lingkup 'Ilm al-Dalālah yang juga dikenal sebagai Ilmu ad-Dalālah, Ilmu ad-Dilālah, Ilmu Makna, atau semantik yakni cabang linguistik yang membahas penunjukan dan pemaknaan lafaz dalam bahasa (Muhtar, 2010 dalam Mivtakh, 2020). Melalui kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk penunjukan makna yang terkandung dalam lafaz al-Ṣamad serta implikasi teologisnya dalam konteks tauhid Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Ikhlāṣ adalah salah satu surah yang ayat-ayatnya membicarakan esensi keilahian dalam konteks ketauhidan Islam (Ramadhan, 2022). Surah ini secara eksplisit membahas tentang esensi keilahian dalam kerangka tauhid Islam. Setiap ayat dalam surah ini mengandung pernyataan teologis yang menegaskan keesaan dan kemurnian sifat-sifat Allah, sehingga menjadi fondasi utama dalam pemahaman konsep ketuhanan dalam Islam. Surah Al-Ikhlāṣ tidak hanya menguraikan sifat Allah secara singkat dan padat, tetapi juga memberikan gambaran utuh mengenai keunikan dzat-Nya, yang berbeda secara mutlak dari segala bentuk makhluk.

Meskipun Surah Al-Ikhlāṣ secara keseluruhan berbicara tentang konsep keesaan Tuhan dalam Islam, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada ayat kedua, yaitu firman Allah "Allāhu al-Ṣamad". Ayat ini dipilih karena mengandung istilah *As-Shamad* yang memiliki kedalaman makna semantik dan teologis, serta merepresentasikan salah satu aspek penting dari sifat keilahian Allah. Dalam kajian filosofis terhadap Surah Al-Ikhlāṣ, *al-ṣamad*

pada ayat kedua tidak hanya dipahami secara linguistik sebagai tempat bergantung makhluk, tetapi juga secara konsep menunjukkan eksistensi Ilahi yang independen sekaligus menjadi prinsip eksistensi segala sesuatu menegaskan keberadaan Allah yang tidak tergantung kepada makhluk lain dan menjadi sumber dari semua makhluk. Pendekatan ini memperkaya pembacaan teologis terhadap sifat ketergantungan mutlak ciptaan kepada Tuhan sekaligus mendukung fokus analisis makna berdasarkan pendekatan Ilmu Dalālah yang lebih mendalam (De Smet & Sebti, 2009).

Ayat kedua Surah Al-Ikhlās yang berbunyi *اللَّهُ الصَّمَدُ* memiliki arti "Allah adalah (Tuhan) tempat bergantung segala sesuatu" atau "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu". Kata *As-Shamad* juga bisa dipahami dalam arti "tempat bergantung". Dalam kajian tafsir disebutkan bahwa makna *Al-Samad* menekankan bahwa Allah adalah tempat bergantungnya segala makhluk serta menunjukkan kemandirian Allah yang sempurna, sementara seluruh makhluk memerlukan-Nya (Sari & Akbar, 2025). Meskipun artinya tidak terlalu jauh, penggunaan istilah meminta dan bergantung memiliki konotasi yang berbeda. Istilah bergantung lebih menggambarkan keputusan seorang hamba kepada Tuhannya, sementara meminta lebih pada pengharapan hamba kepada Tuhannya (Ramadhan, 2022). Istilah bergantung dalam konteks pemaknaan *As-Shamad* lebih merepresentasikan keadaan totalitas penyerahan diri dan ketidakberdayaan seorang hamba dalam menghadapi keterbatasan dirinya di hadapan Tuhannya. Sementara itu, istilah meminta cenderung menggambarkan aspek pengharapan dan permohonan, yang meskipun menunjukkan kebutuhan, tidak selalu menyiratkan ketidakberdayaan yang mutlak.

Oleh karena itu, makna *As-Shamad* sebagai dzat yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu mencerminkan posisi Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar ketika segala daya dan upaya makhluk telah mencapai batasnya. Dalam kajian tafsir yang dipublikasikan secara ilmiah, makna *Al-Samad* mencakup kemandirian Allah yang sempurna. Dia tidak membutuhkan siapa pun, sedangkan seluruh makhluk sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan sehingga hanya kepada-Nya segala kebutuhan dan harapan makhluk kembali secara total (Sari & Akbar, 2025).

### 1. Makna Leksikal dalam Kata *As-Shamad*

Wijana dalam Rahmat (2015) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan yang tidak bergabung dengan satuan lingual lain. Makna leksikal merupakan makna dasar yang melekat pada suatu kata secara mandiri, tanpa keterikatan dengan satuan lingual lainnya dalam konteks kalimat. Makna ini bersifat konvensional dan dapat ditemukan dalam kamus, karena tidak dipengaruhi oleh situasi atau struktur gramatikal. Dalam kajian semantik, makna leksikal berfungsi sebagai titik awal dalam proses analisis makna, sebelum mempertimbangkan pengaruh konteks atau hubungan sintaksis dengan unsur lain dalam kalimat.

Dalam kata *As-Shamad*, Al-Julayyil mengemukakan arti secara bahasa *صمده — يصمده* yang maksudnya adalah *قصده* (menuju kepadanya), atau *رملا دمصده* yang bermakna

هدمتعاوهدصدق (menuju dan percaya kepadanya). *As-Shamad* juga berarti pemimpin yang segala keputusan penting harus melalui-Nya, dan juga berarti tempat tujuan bagi orang-orang yang memiliki suatu kebutuhan (Al-Julayyil dalam Taufiq, 2021). Makna ini menunjukkan bahwa kata *As-Shamad* memiliki konotasi sebagai tujuan atau tempat bergantung.

Lebih lanjut, pemaknaan *As-Shamad* sebagai dzat yang menjadi pihak rujukan dalam segala urusan penting dan sandaran utama bagi makhluk dapat dipahami dalam perspektif teologi Islam yang menegaskan bahwa Allah adalah *Necessarily Existent* (Wajibul-Wujud) yang menjadi acuan bagi eksistensi dan kebutuhan seluruh ciptaan. Dalam kajian teologi Islam kontemporer, konsep *Tawhid* (keesaan Allah) tidak hanya menunjukkan keesaan hakikat, tetapi juga menegaskan posisi Allah sebagai sandaran dan rujukan mutlak ciptaan ketika segala usaha dan daya makhluk mencapai batasnya, selaras dengan pemahaman tentang *Al-Samad* sebagai tempat bergantung segala sesuatu (Suhaib et al., 2025).

Makna-makna tersebut menegaskan bahwa secara bahasa, *As-Shamad* tidak hanya mencerminkan konsep ketergantungan, tetapi juga mencakup dimensi kepemimpinan, kepercayaan total, dan otoritas mutlak yang hanya layak disandarkan kepada Allah. Dalam kajian linguistik dan teologis terhadap atribut-atribut Allah dalam Surah Al-Ikhlās, istilah *Ṣamad* dipahami sebagai gambaran posisi Allah sebagai yang sepenuhnya independen (self-sufficient) dan yang kepada-Nya seluruh makhluk bergantung dalam segala kebutuhan dan urusan penting mereka, sementara Dialah yang tidak membutuhkan makhluk-Nya. Pemaknaan ini mempertegas bahwa Allah adalah sandaran utama dan sumber pertolongan terakhir ketika segala daya dan upaya ciptaan telah mencapai batasnya, sehingga segala pengharapan dan ketergantungan makhluk tertuju kepada-Nya secara total (Arefi & Yazdeni, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa makna leksikal *As-Shamad* tidak hanya menunjuk pada arti "tempat bergantung", tetapi juga mengandung makna sebagai dzat yang menjadi tujuan, sandaran, dan pemegang otoritas tertinggi. Dengan demikian, secara leksikal lafaz ini telah menunjukkan kesempurnaan sifat Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung bagi seluruh makhluk

## 2. Makna Kontekstual dalam Kata *As-Shamad*

Makna kontekstual disebut sebagai makna situasional (Nababan dalam Pelawi, 2009) karena makna ini muncul dan dipahami berdasarkan situasi atau konteks tertentu di mana suatu kata atau ungkapan digunakan. Berbeda dengan makna leksikal yang bersifat tetap dan tercantum dalam kamus, makna kontekstual bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan lingkungan linguistik maupun non-linguistiknya, seperti kondisi pembicaraan, relasi antarpenutur, serta maksud komunikasi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, makna kontekstual tidak dapat dipisahkan dari unsur situasional yang melingkupi suatu ujaran.

Dalam konteks Surah Al-Ikhlās ayat kedua, lafaz *As-Shamad* memiliki makna kontekstual yang tidak hanya merujuk pada dzat yang menjadi tempat bergantung sebagaimana dijelaskan dalam makna leksikal, tetapi juga mencerminkan sifat ketuhanan Allah yang

absolut, sempurna, dan tidak bergantung pada apapun. Penelitian teologis terhadap ayat *اللَّهُ الصَّمَدُ* menunjukkan bahwa *al-Ṣamad* dipahami sebagai Allah yang mandiri secara eksistensial dan menjadi sumber ketergantungan seluruh ciptaan, sementara Dia sendiri tidak bergantung pada makhluk Nya sebuah penegasan atas keesaan dan keunikan Allah (*tawhīd*) yang melampaui sekadar makna linguistik dan menjadi makna teologis yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang dituju oleh makhluk dalam segala kebutuhan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya dalam hal kekuasaan, ketergantungan, maupun kemutlakan sifat-Nya (Suhaib et al., 2025).

Dengan memperhatikan konteks Surah Al-Ikhlās, penggunaan lafaz *As-Shamad* berfungsi untuk mempertegas pesan tauhid bahwa Allah merupakan dzat yang Maha Sempurna dan tidak memiliki ketergantungan terhadap apa pun. Sebaliknya, seluruh makhluk berada dalam posisi bergantung kepada-Nya, sehingga makna kontekstualnya memperluas makna leksikal yang telah dijelaskan sebelumnya

### 3. Makna Dalālah dalam Kata *As-Shamad*

*As-Shamad* (bergantung seluruh makhluk kepada-Nya) adalah sifat yang disebutkan secara beriringan dengan nama atau sifat ilahi lainnya dalam susunan ayat (Saaid & Osman, 2020). Sifat ini tidak berdiri secara terisolasi, melainkan sering kali disebutkan bersama dengan nama atau sifat Allah lainnya sebagai bentuk penegasan dan penguatan makna. Penyandingan tersebut mengindikasikan bahwa dalam struktur semantik Al-Qur'an, setiap nama Allah mengandung keterkaitan makna yang saling melengkapi, membentuk gambaran ketuhanan yang menyeluruh.

*As-Shamad*, dalam hal ini, tidak hanya menyampaikan makna kebergantungan, tetapi juga memperkuat makna keesaan dan kesempurnaan Allah dalam kaitannya dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Hal ini menegaskan bahwa *As-Shamad* bukan sekadar menunjukkan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah, tetapi juga menggarisbawahi bahwa sifat Allah sebagai tempat bergantung adalah bagian dari kesatuan yang utuh dalam sifat-Nya yang lain, seperti kekuasaan, keabadian, dan kesempurnaan-Nya.

Oleh karena itu, pendekatan Ilmu Dalālah menunjukkan bahwa makna *As-Shamad* tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami melalui hubungan makna dengan keseluruhan struktur ayat. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan lafaz tersebut memiliki fungsi semantis sekaligus teologis dalam menegaskan konsep tauhid secara utuh

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik terhadap lafaz *As-Shamad* dalam Surah Al-Ikhlās ayat kedua, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki kedalaman makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga kontekstual dan teologis. Secara leksikal, *As-Shamad* merujuk pada dzat yang menjadi tempat bergantung, tempat kembali, serta sumber rujukan bagi segala kebutuhan. Secara kontekstual, kata ini digunakan dalam struktur ayat yang menegaskan keesaan dan kemutlakan Allah, menjadikannya sebagai penguat terhadap konsep tauhid.

Sedangkan dalam kerangka Ilmu Dalālah, *As-Shamad* merupakan bentuk penunjukan makna melalui sifat yang disebutkan secara berdampingan dengan nama Allah lainnya, yang memperkuat posisi Allah sebagai satu-satunya dzat yang tidak bergantung pada apa pun, namun seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Penempatan lafaz *As-Shamad* dalam konteks Surah Al-Ikhlāṣ tidak hanya menampilkan aspek linguistik semata, melainkan juga menyampaikan pesan teologis yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah.

Melalui pendekatan semantik dan Dalālah, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an membutuhkan pengamatan terhadap dimensi leksikal, konteks ayat, serta hubungan antar kata yang membentuk penunjukan makna yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, *As-Shamad* tidak hanya menjadi kata, tetapi juga representasi dari inti ajaran tauhid Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arefi, A. and Yazdani, H. (2025). Aesthetic Function of the Attributes "Aḥad" and "Ṣamad" in the Quran: A Structuralist and Statistical Stylistic Analysis. *Quran, Culture And Civilization*, 5 (4), 117-134. doi: 10.22034/jksl.2024.457566.1351
- De Smet, D., & Sebti, M. (2009). Avicenna's Philosophical Approach to the Qur'an in the Light of His Tafsīr Sūrat al-Ikhlāṣ. *Journal of Qur'anic Studies*, 11(2), 134-148.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal Dan Kontektual. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 45.
- Mivtakh, B. A. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh - Tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 90.
- Pelawi, B. Y. (2009). ASPEK SEMANTIK DAN PRAGMATIK. *Jurnal LINGUA CULTURA*, 149.
- Rahmat. (2015). Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, Dan Murwakala. *provided by LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 125.
- Ramadhan, A. R. (2022). Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan. *AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 172-173.
- Saa'id, N. F., & Osman, K. (2020). Kerelevanan Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Peribadi Muslim. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 23.
- Sari, Y. P., & Akbar, A. (2025). The Role of Tafsir in Understanding the Concept of Tawhid in the Qur'an: A Study of the Verses of Faith: Peran Tafsir dalam Memahami Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an: Kajian atas Ayat-Ayat Akidah. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2(1), 14-25.
- Suhaib, M. H., Tariq, B., & Ali, H. (2025). *The oneness of God in Islamic theology: Qur'anic foundations and classical rational arguments*. *Annual Methodological Archive Research Review*, 3(11)

Taufik, B. (2021). Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui Nama Allah Al-Shamad. *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam*, 320.